

PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA NARAPIDANA REMAJA LEMBAGA PEMASYARAKATAN KARAWANG

Nia Mardiana¹ ps18.niamardiana@mhs.ubpkarawang.ac.id
Nita Rohayati² nitarohayati@ubpkarawang.ac.id
Cempaka Putrie Dimala³ cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstrak. *Psychological well-being* sangat penting bagi narapidana remaja, tanpa *psychological well-being*, remaja cenderung memiliki kesehatan fisik yang buruk seperti sakit, tidak produktif, dan akhirnya akan menjadi beban keluarga. tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *Psychological Well-Being* pada narapidana remaja lembaga pemasyarakatan kelas IIA karawang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif analitik. Teknik pengambilan sampel atau sampling adalah metode yang digunakan untuk memilih dan mengambil beberapa individu dari kelompok populasi untuk dijadikan sebagai sampel. Dengan pengambilan sampel *sampling* total sehingga populasi narapidana remaja di Lapas Kelas IIA karawang dengan jumlah 55 orang seluruhnya menjadi responden penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa kategorisasi *Psychology well being* pada narapidana remaja masuk dalam kategori rendah, sebanyak 55 atau 100%. Ini menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki penilaian yang negatif terhadap pengalaman dan kualitas hidupnya. Ditandai dengan merasa tidak puas dengan diri sendiri, tidak memiliki rasa kontrol atas dunia luar dan kesulitan mengelola urusan sehari-hari, bergantung pada penilaian orang lain, tidak memiliki hubungan yang dekat dan sulit bersikap hangat dengan orang lain, tidak memiliki makna dalam kehidupan, dan tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru. Dengan demikian, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang diharapkan dapat memaksimalkan program yang sudah berjalan dengan membangun inovasi pada tiap-tiap program di dalamnya guna meningkatkan *psychological well-being* pada narapidana.

Kata Kunci: *Narapidana remaja, psychology well-being, Lapas*

Abstract. *Consumptive psychological well-being is very important for juvenile prisoners, without psychological well-being, adolescents tend to have poor physical health such as being sick, unproductive, and will eventually become a burden on the family. The purpose of this study was to determine the level of Psychological Well-Being in juvenile inmates of Class IIA Karawang Penitentiary. This research uses quantitative descriptive analytic method. Sampling technique or sampling is a method used to select and take several individuals from a population group to serve as a sample. With total sampling, the population of juvenile inmates in the Class IIA Karawang Prison with a total of 55 people became the research respondents. The results of the analysis show that the categorization of Psychology well being in juvenile prisoners is in the low category, as much as 55 or 100%. This shows that the teenager has a negative assessment of the experience and quality of life. Characterized by feeling dissatisfied with oneself, having no sense of control over the outside world and having difficulty managing daily affairs, depending on the judgment of others, not having close relationships and having difficulty being*

warm to others, having no meaning in life, and unable to develop new attitudes or behaviors. Thus, the Class IIA Karawang Penitentiary is expected to be able to maximize the programs that are already running by building innovations in each program in it to improve the psychological well-being of prisoners.

Keywords: Juvenile prisoners, psychology well-being, Prison

Pengantar

Pada Pada tahun 2018, jumlah remaja yang terlibat tindak kriminalitas semakin meningkat (Atikasuri, Mediani, & Fitra, 2018). Hal tersebut berkaitan dengan pola hidup sehari-hari dari anak-anak dan tekanan sosial. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki, kondisi jiwa yang masih labil, serta tidak ada komunikasi yang baik dalam keluarga membuat remaja yang memiliki masalah melarikan diri ke hal-hal yang negatif. Narapidana dengan rentang umur remaja kemungkinan besar akan mengalami beragam masalah selama menjalani vonis ataupun setelah keluar dari penjara menurut Maschi (dalam Rahmi dan kawan-kawan, 2021). Narapidana remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, kehilangan kebebasan, merasa kesepian dengan lingkungan pada saat pertama kali menghuni lembaga pembinaan. Mereka akan rentan mengalami trauma, stress dan bahkan depresi. Hal yang perlu di pertimbangkan melihat masalah potensial sebagaimana yang telah dijelaskan diatas diperlukan suatu cara untuk mencegah atau mengurangi beban masalah narapidana mengingat kehidupan narapidana di bawah umur di lembaga pemasyarakatan tentu berbeda dengan kehidupan teman sebaya yang tinggal di luar lembaga pemasyarakatan. Mereka tidak bisa merasa bebas seperti hal nya tinggal di luar penjara (Susanti & Maryam, 2013).

Permasalahan psikologis narapidana diatas memiliki hubungan dengan indikator *psychological well-being* rendah, yaitu merasa tidak bahagia, merasa tertekan dan tidak aman, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, mengalami depresi, memiliki kepercayaan diri yang rendah, mudah curiga pada orang lain, dan sering berperilaku agresif dan destruktif pada lingkungan (Prabowo, 2016). *Psychological Well-Being* memiliki peranan penting karena bernilai positif bagi kesehatan mental karena di dalamnya memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi apa yang kurang dalam hidupnya (Nugroho, 2019). Menurut Ryff (dalam, Nugroho 2019) *Psychological Well-Being* adalah istilah yang dapat digunakan untuk menjelaskan kesehatan jiwa seseorang sesuai dengan pencapaian dan standar pada fungsi psikologis positif. Untuk mempertahankan harapan hidup pada narapidana anak, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mencapai *Psychological Well-Being* yang optimal. *Psychological well-being* merupakan suatu kondisi psikologis individu sehat yang ditandai dengan berfungsinya aspek - aspek psikologis positif dalam proses mencapai aktualisasi diri. *Psychological well-being* penting untuk dilakukan karena nilai positif dari kesehatan mental yang ada di dalamnya membuat seseorang dapat mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya (Ryff, dalam Compton, 2005). *Psychological well-being*, menurut Ryff (1989), adalah sebuah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu sesuai dengan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Ryff (1989) juga menyatakan aspek dari *psychological well-being* di antaranya yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with other*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Kehidupan seorang narapidana anak dan narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan tentunya berbeda dengan kehidupan teman-teman seusianya yang tinggal di luar Lembaga Pemasyarakatan. Mereka tidak dapat merasakan kebebasan seperti kehidupan di luar Lembaga Pemasyarakatan. Kondisi ini dikemukakan Mulyadi (dalam Handayani, 2010) sebagai akibat bahwa pidana penjara merupakan pidana bersifat perampasan kemerdekaan pribadi terpidana karena penempatannya dalam bilik penjara. Kehilangan kemerdekaan itu antara lain hilangnya hubungan heteroseksual (*loss of heterosexual*), hilangnya kebebasan (*loss of autonomy*), hilangnya pelayanan (*loss of good and service*), dan hilangnya rasa aman (*loss of security*), di samping kesakitan lain, seperti akibat prasangka buruk dari masyarakat (*moral rejection of the inmates by society*) (Sykes, dalam Handayani, 2010).

Berdasarkan konsep pemenuhan kebutuhan hidup manusia, Maslow (dalam Alwisol, 2007) membuat hirarki kebutuhan yang tersusun dari lima kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan biologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Jika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi dengan baik, maka individu akan merasa tidak bahagia. Seberapa tinggi individu mendapatkan pemenuhan kebutuhannya sedemikian pula derajat kebahagiaan seseorang, hal ini terkait dengan apa yang diinginkannya, apa yang telah diperolehnya, dan apakah yang dimiliki oleh orang-orang yang berhubungan dengannya. Dengan kata lain, kebahagiaan terjadi setelah kebutuhan terpenuhi dan apa yang menjadi tujuannya tercapai karena kebahagiaan dikatakan sebagai tujuan akhir dari seluruh aktivitas (Sarwono, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2015) menunjukkan bahwa hampir seluruh narapidana wanita yang menjadi responden memiliki derajat *Psychological Well-Being* yang tinggi, yaitu (94,3%). Selain itu, hasil pengolahan data dari keenam dimensi *psychological well-being*, menunjukkan bahwa hampir seluruh narapidana wanita memiliki derajat yang juga cukup tinggi di enam dimensi tersebut. Namun di antara keenam dimensi, dimensi Autonomy lah yang menunjukkan derajat paling rendah dari dimensi lainnya.

Psychological well-being pada narapidana remaja sangatlah penting, tanpa adanya *psychological well-being* pada remaja, dapat membuat kesehatan fisik yang buruk seperti sakit, tidak produktif, dan akhirnya akan menjadi beban keluarga. Maka dari itu sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kesehatan mental pada anak-anak yang ditahan (Nugroho 2019).

Penelitian ini dilakukan di Lapas kelas IIA Karawang karena Berdasarkan wawancara singkat peneliti dengan salah seorang napi remaja di Karawang yang menyebutkan bahwa tak jarang antar napi melakukan perkelahian akibat adanya gesekan antar napi hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang dan masalah kesehatan karena buruknya sanitasi. Perkelahian ini tidak terjadi karena masalah pribadi saja dan pengkastaan antar napi, tetapi juga karena terbatasnya ruang gerak yang memancing emosi negatif hingga mengakibatkan ketidakstabilan kondisi psikologis ketika di lapas. banyak berbagai macam tindak pidana terjadi di kabupaten karawang salah satunya adalah narkoba, tindak pidana narapidana remaja di dominasi oleh kasus narkoba, hal tersebut tertera pada data yang di peroleh di unit bimaswat lapas Karawang. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional Kabupaten Karawang, pada tahun 2018 angka pengguna narkoba di Karawang meningkat dari tahun ke tahun, kondisi tersebut menempatkan Karawang di peringkat ke-3. Melihat prevalensi pengguna penyalahgunaan narkoba

tersebut maka diperlukan perhatian khusus dan suatu langkah yang bijaksana dalam menangani permasalahan narkoba tersebut (Dewi, Guntara, & Indrawan, 2021). Dengan demikian, Lapas kelas IIA Karawang memungkinkan untuk menjadi tempat dilakukannya penelitian dengan topik *Psychological Well-Being*.

Landasan Teori

Kesejahteraan mental mewakili keadaan psikologis individu yang berfungsi secara aktif. Nilai positif dari keadaan pikiran ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan individu. Kesehatan mental menciptakan emosi positif bagi seorang individu dalam menghadapi masalah hidup, sehingga individu dapat memilih solusi yang tepat. Perkembangan potensi diri remaja sangat bergantung pada lingkungan dan minat serta komitmen remaja itu sendiri. Masalah psikologis yang tidak baik dapat berpengaruh pada masa depan. Ketika individu tersebut tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam hidupnya, mereka hanya mengalir dalam aktivitasnya. Selain itu, remaja mudah dipengaruhi oleh teman karena tidak dapat menyesuaikan atau mengontrol pengaruh eksternal. Berikut ini adalah pengertian *Psychological Well-Being* menurut beberapa para ahli yang dikutip oleh penulis.

Menurut Ryff dalam (Amawidyawati & Utama, 2015) *Psychological Well-Being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). *Psychological Well-Being* merupakan unsur penting yang perlu ditumbuhkan pada individu agar dapat menguatkan keterikatan secara penuh dalam menghadapi tanggung jawab dan mencapai potensinya (Lyubomirsky, Dickerhoof, Boehm, & Sheldon dalam Aisyah & Mayasari, 2020). Sedangkan menurut Compton & Hoffman (dalam Simanjuntak, Prasetio, Tanjung & Triwahyuni 2021) *Psychological Well-Being* adalah sebuah pengukuran tingkat kesejahteraan seseorang dari perspektif kesehatan psikologis yang positif. Kesehatan psikologis manusia tidak hanya dinilai dari ketiadaan atau minimnya penyakit mental, tetapi juga kekuatan dan sumber daya yang manusia miliki untuk mengatasi berbagai tantangan kehidupan secara optimal.

Psychological well-being dibagi menjadi enam menurut Ryff (2014) adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan diri (*Self-acceptance*), adalah kemampuan seseorang untuk memahami situasi sekarang dan yang telah lampau. Pribadi yang mempunyai pendapat tidak negatif tentang pribadinya sendiri dapat memahami dan menerima semua aspek dirinya, baik dan buruk, serta memiliki sikap positif terhadap kehidupannya sendiri. Pribadi dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi tergambar dalam sifat tidak negatif mereka pada pribadi mereka sendiri, memahami semua sektor kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, dan sikap positif terhadap kehidupan masa lampau. Sebaliknya, jika seorang individu mengevaluasi dirinya secara negatif, ia akan mengungkapkan ketidakpuasan dengan situasinya sendiri dan kecewa atas sesuatu yang terjadi pada hidupnya.
2. Hubungan positif dengan orang lain (*Positive relations with others*), pribadi yang dapat mempererat ikatan dengan sekitar adalah mereka yang dapat memperlihatkan sikap ramah dan percaya pada orang lain, menunjukkan rasa sayang dan peduli terhadap orang lain, serta mengerti prinsip memberi dan menerima pada relasi dengan sesama manusia. Selanjutnya, pribadi yang rendah pada penjelasan ini memperlihatkan sikap terisolasi dan frustrasi ketika membangun relasi interpersonal, dan tidak mau berkomitmen untuk menjaga hubungan dengan orang lain. Jika seseorang dapat menunjukkan antusiasme dan

kepercayaan ketika berhubungan bersama manusia sekitar, mempunyai empati dan rasa cinta, juga memiliki rasa keintiman tidak lemah, pemahaman memberi dan menerima dalam relasi, maka *psychological well-being* akan tinggi.

3. Kemandirian (*Autonomy*), didefinisikan sebagai keahlian pribadi dalam memperoleh kebebasan tetapi dapat menata kehidupan dan perilakunya. Pribadi dengan tingkat kemandirian yang baik akan berperilaku sebagai karakter mandiri, bisa menantang tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak melalui suatu langkah penyelesaian. Sebaliknya, orang yang memiliki kemandirian tingkat rendah akan selalu memperhatikan dan mempertimbangkan pandangan individu lain dan menetapkan hal penting, serta rentan pada tekanan sosial.

4. Penguasaan terhadap lingkungan (*Environmental mastery*). Penguasaan lingkungan tergambar dari keahlian pribadi dalam mengendalikan diri dengan lingkungan, memanfaatkan peluang di lingkungan sekitar, menciptakan dan memiliki minat yang kuat terhadap kebutuhan dan nilai pribadinya, serta mampu mengatur kegiatan eksternal di lingkungannya termasuk kegiatan sehari-hari. Sebaliknya, pribadi dengan dominasi penguasaan lingkungan rendah tidak akan mudah mengontrol yang berlangsung di sekelilingnya, tidak dapat membuat juga mengubah kualitas lingkungan dan tidak dapat memanfaatkan kesempatan yang ada di sekitarnya.

5. Tujuan hidup (*Purpose in life*). Pribadi yang berlaku positif mempunyai tujuan, misi dan arah hidup secara jelas yang membuat mereka merasa berarti dalam hidup. Pribadi juga dapat memahami bahwa peristiwa masa lalu dan masa kini memiliki makna. Sebaliknya, pribadi dengan tujuan hidup yang rendah menunjukkan bahwa makna, petunjuk, dan cita-cita hidup yang samar. Ketidakmampuan untuk mengerti arti dari apa yang berlangsung saat lampau, juga tidak terdapat kepercayaan dan harapan yang memberi arti pada kehidupannya.

6. Pertumbuhan pribadi (*Personal growth*)

Pribadi dengan tingkat pertumbuhan diri yang tinggi dapat melewati semua langkah perkembangan, mau melewati terhadap pengalaman baru, memahami potensi mereka sendiri dan meningkatkan setiap waktu untuk menjadi orang yang lebih efektif dan meningkatkan ilmu mereka. Sebaliknya, pribadi dengan pertumbuhan diri yang rendah akan melewati kemerosotan, pribadi tidak akan mengetahui perbaikan juga pengembangan dirinya, akan bosan dan kehilangan minat dalam hidup dan tidak akan bisa mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih baik

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Psychological Well Being*. Populasi pada penelitian ini yakni Narapidana remaja Lapas Kelas IIA Karawang berjumlah 55 orang. Metode sampel yang dipakai peneliti adalah dengan *probability sampling*, teknik sampel yang dipakai yakni *sampling* total, sehingga memberi peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi untuk mengukur variabel penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala *Psychological Well Being* yang berjumlah 54 pernyataan. Pernyataan skala *Psychological Well Being* berbentuk *favorable* dan *unfavorable*, respons jawaban skala *Psychological Well Being* menggunakan skala *likert* yang terbagi menjadi 5 respons yaitu Sangat Sesuai (SS). Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Analisis aitem

yang digunakan adalah *corrected item-total correlation* untuk validitas, dan *alpha cronbach's* untuk reliabilitas, nilai validitas dikatakan valid jika nilai $r_{ix} \geq 0,30$ dianggap valid (Azwar, 2019). Tinggi rendahnya reliabilitas secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas, yang berada dalam rentang angka 0 – 1,00. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas suatu alat ukur, maka semakin konsisten hasil ukurnya. Pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah teknik koefisien *alpha cronbach* yang dihitung menggunakan bantuan *software* SPSS versi 25.0 (Azwar, 2010). Teknik analisis data terdapat uji normalitas menggunakan One-Sample *Kolmogorov-Smirnov* dikatakan berdistribusi normal jika nilai $Sig > 0,05$. Dan dengan menggunakan Uji Kategorisasi yang bertujuan untuk menempatkan Narapidana Remaja Lapas Karawang ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut kontinum berdasar atribut yang diukur.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 55 responden, di dapatkan hasil kategorisasi sebagai berikut:

Tabel. 1 Distribusi frekuensi *Psychological Well-Being* pada Narapidana Remaja Lapas Karawang.

Kategori PWB				Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Rendah	55	100,0	100,0	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari 3 kategori bahwa subjek memiliki *Psychology well-being* yang masuk dalam kategori rendah seluruhnya atau 100%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prabowo (2016) hasil penelitiannya menunjukkan, secara umum skor *psychological well-being* narapidana anak (remaja) dalam kategori rendah. Hal ini berarti kondisi narapidana anak (remaja) kurang mampu menerima diri kondisi yang terjadi, bingung dengan tujuan hidupnya, kurang mampu mengaktualisasi diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengembangkan pertumbuhan dirinya.

Tabel 2. Distribusi *psychological well-being* berdasarkan aspek pada Narapidana Remaja Lapas Karawang

<i>Psychological Well-Being</i>		Frequency	Percent
1. Penerimaan diri	Rendah	22	40,0
	Sedang	33	60,0
2. Hubungan Positif Dengan Orang Lain	rendah	4	7,3
	sedang	51	92,7
3. Kemandirian	rendah	11	20,0
	sedang	44	80,0
4. Penguasaan Lingkungan	rendah	24	43,6

	sedang	31	56,4
5. Tujuan Hidup	rendah	13	23,6
	sedang	39	70,9
	tinggi	3	5,5
6. Pertumbuhan Pribadi	rendah	19	34,5
	sedang	36	65,5

Berdasarkan analisis data pada setiap aspek, diketahui bahwa pada aspek penerimaan diri (*self acceptance*) sebanyak 22 (40%) remaja berada pada kategori rendah, 33 (60%) remaja berada pada kategori sedang. Pada indikator hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with other*) sebanyak 4 (7,3%) remaja pada kategori rendah, 51 (92,7%) remaja pada kategori sedang. Pada indikator kemandirian (*otonomi*) sebanyak 11 (20%) remaja pada kategori rendah, 44 (80%) remaja pada kategori sedang. Pada indikator penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) sebanyak 24 (43,6%) remaja pada kategori rendah, 31 (56,4%) remaja pada kategori sedang. Pada indikator tujuan hidup (*purpose in life*) sebanyak 13 (23,6%) remaja pada kategori rendah, 39 (70,9%) remaja pada kategori sedang dan terdapat 4 (5,5) pada kategori tinggi. Pada indikator pertumbuhan pribadi (*personal growth*) sebanyak 19 (34,5%) remaja pada kategori rendah, 36 (65,6%) remaja pada kategori sedang.

Penerimaan Diri Narapidana Remaja Lapas Karawang

Hasil penelitian yang tersaji pada tabel diperoleh data penerimaan diri narapidana remaja adalah sedang yaitu sebanyak 33 orang (60%). Individu yang memiliki penerimaan diri menunjukkan karakteristik seperti memiliki sikap positif terhadap dirinya, mengakui dan menerima berbagai aspek baik maupun buruk yang ada dalam dirinya serta merasa positif dengan kehidupan masa lalunya (Ryff, 2013). Dimana sebagian besar narapidana remaja di Lapas Karawang belum memiliki rasa percaya diri, mengalami rasa kekecewaan dalam hidup, akan tetapi tetap berusaha menerima baik dan buruk nya kehidupan di lapas.

Hubungan Positif Dengan Orang Lain Narapidana Remaja Lapas Karawang

Hasil penelitian yang tersaji diperoleh data dimensi hubungan positif dengan orang lain pada narapidana remaja lapas Karawang adalah tinggi sedang 51 orang (92,7%). Individu dikatakan memiliki hubungan positif dengan orang lain apabila menunjukkan karakteristik antara lain mempunyai kehangatan dan kepuasan, hubungan yang dijalin berdasarkan kepercayaan, mempunyai empati yang kuat (Ryff, 2013). Dimana sebagian besar narapidana remaja di lapas Karawang masih belum terlalu nyaman menjalin hubungan dan komunikasi yang erat dengan antar napi maupun dengan petugas lapas, tidak memiliki rasa saling percaya, dan tidak mengikuti seluruh kegiatan sosial yang ada di lapas.

Kemandirian Narapidana Remaja Lapas Karawang

Hasil penelitian yang tersaji diperoleh data bahwa otonomi narapidana remaja adalah sedang yaitu sebanyak 44 orang (80%). Individu yang mempunyai otonomi yang tinggi cenderung memiliki karakteristik mandiri dan tidak menunjukkan ketergantungan,

mampu bertahan dalam tekanan sosial, mengatur perilaku yang disesuaikan dalam dirinya serta mengevaluasi diri dengan standar dirinya. Dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia (Ryff, 2013). Dimana sebagian besar narapidana remaja Lapas Karawang masih pada tahap kesulitan mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh orang lain, kesulitan mengungkapkan pendapat yang bertentangan dengan orang lain, akan tetapi dengan catatan berusaha mengevaluasi ketergantungan kepada orang lain.

Penguasaan Lingkungan Narapidana Remaja Lapas Karawang

Hasil penelitian yang tersaji, diperoleh data penguasaan lingkungan remaja laki-laki adalah sedang yaitu 31 orang (56,4%). Dimensi penguasaan lingkungan berfokus pada tantangan individu untuk menguasai lingkungan sekitarnya. Adapun karakteristik individu yang mempunyai penguasaan terhadap lingkungannya antara lain merasa mampu untuk menguasai dan mengatur lingkungannya, mampu memanfaatkan kesempatan yang ada serta mampu mengendalikan aturan yang berasal dari aktivitas eksternal (Ryff, 2013). Dimana sebagian besar Narapidana remaja di Lapas Karawang masih pada tahap berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar lapas, belum mampu mengelola tanggung jawab dengan baik dan takut memberikan pendapat.

Tujuan Hidup Narapidana Remaja Lapas Karawang

Hasil penelitian yang tersaji pada tabel diperoleh data dimensi tujuan hidup remaja laki-laki memperoleh nilai yang sedang yaitu 33 orang (70,9%). Pada masa remaja, individu dihadapkan dengan tantangan untuk menemukan siapa mereka, bagaimana mereka nantinya dan arah mana yang akan mereka tempuh dalam hidupnya. Remaja akan diberikan peran-peran baru dan status orang dewasa. Jika mereka menjalankan peran-peran tersebut pada jalur positif dan cara yang sehat maka identitas yang positif akan dicapai. Namun jika identitas terlalu dipaksakan oleh orang tua mereka akan tidak mampu mendefinisikan masa depannya secara positif maka mereka akan mengalami kebingungan identitas (Santrock, 2007). Ciri-ciri individu yang memiliki tujuan dalam hidup adalah memiliki tujuan dan perasaan terarah dalam hidupnya, merasakan makna dari kehidupan sekarang dan kehidupan yang telah lalu serta memiliki tujuan dan sasaran akhir dalam hidupnya (Ryff, 2013). Dimana sebagian besar remaja di Lapas Karawang masih mencari tujuan hidup yang jelas, aktivitas yang dilakukan sehari-hari tidak nampak jelas. dan belum merencanakan sesuatu hal kedepannya.

Pertumbuhan Pribadi Narapidana Remaja Lapas Karawang

Hasil penelitian yang tersaji pada tabel diperoleh data perkembangan kepribadian narapidana remaja lapas Karawang adalah sedang yaitu sebanyak 36 orang (65,5%). Dimensi ini berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menyadari potensi dan bakatnya sendiri serta dapat mengembangkan sumber daya baru. Hal ini juga sering melibatkan individu untuk berhadapan dengan kesulitan yang membutuhkan usaha lebih agar menemukan kekuatan (Ryff, 2013). dimana sebagian besar narapidana masih pada tahap berusaha menggali potensi yang dimiliki, sesekali mengikuti pembelajaran untuk pengembangan diri, belum bisa mengubah kebiasaan-kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui dengan melihat hasil skor total aitem dari seluruh narapidana remaja yang menjadi subjek penelitian diketahui seluruh atau 100% narapidana remaja masuk dalam kategori rendah. jika ditinjau berdasarkan aspek *Psychological Well-Being*, keenam dimensi yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi memiliki nilai sedang pada Narapidana Remaja Kelas IIA Karawang

Bagi lapas karawang diharapkan dapat memaksimalkan program yang sudah berjalan dengan membangun inovasi pada tiap-tiap program di dalamnya guna meningkatkan *Psychological Well-Being* pada narapidana. Hal lain yang dapat mendukung adalah dengan mengadakan program edukasi terkait *Psychological Well-Being* seperti, kesadaran diri, penghargaan terhadap perbedaan dan empati, pemahaman diri, serta kemampuan menghadapi tantangan dan perspektif yang berbeda-beda dengan orang lain dan bisa dioptimalkan dengan cara memberikan program bagi warga binaan secara lebih spesifik. Edukasi ini sifatnya tidak hanya untuk remaja, tapi bagi seluruh warga binaan yang ada di lapas Karawang.

Kepustakaan

- Ali, M. & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja perkembangan*. Jakarta.
- Alwisol. (2007). *Psikologi kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Handayani. (2010). Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoa Arjo.
- Ramadhani, T., & Djunaedi, S. A. S. (2016). Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) siswa yang orangtuanya bercerai. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108–115.
- Sarwono, S. W., (2007). *Psikologi remaja edisi revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Guntara, D., & Indrawan. (2021). Peran Badan Narkotika Nasional Kabupaten Karawang Dalam Program Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkotika (P4gn) Berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan. *Journal Rechtscientia: Jurnal Mahasiswa Hukum UBP Karawang*, 1(1), 1-21.
- ISLAM, P. P. A. (2021). Jurnal pengetahuan Islam. *Indonesian Journal of Educational Science (IJ)*, 2(1), 17–31.
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it ? explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of personality and social psychology*, 57(6), 1069-1081.